

**Analisis Pemetaan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah *Hinterland*
di Kabupaten Nganjuk**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Aldhy Dian Nugraha
Nomor Mahasiswa : 17313066
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2021

HALAMAN JUDUL

Analisis Pemetaan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah *Hinterland* di Kabupaten
Nganjuk

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Aldhy Dian Nugraha
Nomor Mahasiswa : 17313066
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 September 2021

Penulis



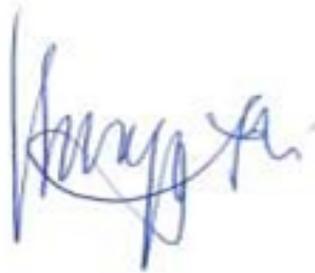
Muhammad Aldhy Dian Nugraha

PENGESAHAN

Analisis Pemetaan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah *Hinterland* di Kabupaten
Nganjuk

Nama : Muhammad Aldhy Dian Nugraha
Nomor Mahasiswa : 17313066
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 9 September 2021
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing,



Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

BERITA ACARA TUGAS AKHIR SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
**ANALISIS PEMETAAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
WILAYAH
HINTERLAND DI KABUPATEN NGANJUK**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD ALDHY DIAN
NUGRAHA**

Nomor Mahasiswa : **17313066**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 12 Oktober 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Listya Endang Artiani, S.E., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

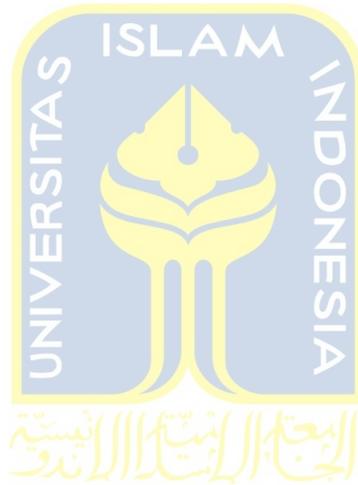
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya skripsi ini ini untuk Ayah, Ibu, dan kedua adikku yang selalu memberikan doa serta dukungannya kepada penulis. Mereka adalah alasan bagi penulis untuk selalu terus berbuat yang terbaik.



KATA PENGANTAR

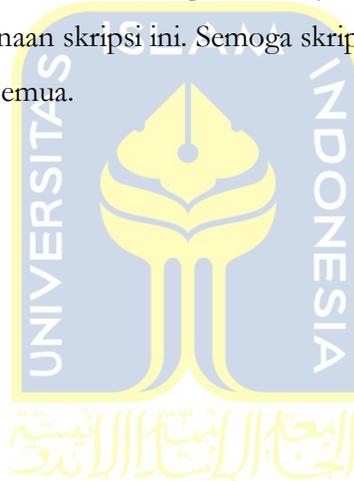
Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, semangat, dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pemetaan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Nganjuk” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini dapat diselesaikan semata karena penulis menerima banyak bantuan dan dukungan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dari awal hingga akhir penyusunan skripsi. Penulis ucapkan banyak terimakasih atas segala ilmu, wawasan, dan nasehat yang penulis dapatkan.
2. Ibu Listya Endang Artiani, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan pengalaman selama menempuh perkuliahan.
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A., selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.vii
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.
5. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
6. Kedua orang tuaku, Bapak Mugni Nurahman dan Ibu Yanie Sri Mulyani yang selalu mendoakanku, memberi dukungan baik secara moril maupun materil sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
7. Kedua adikku yang selalu memberikan dukungan dan semangat dan menghibur kepadaku.
8. Teman-teman kuliah seperjuanganku yang selalu memberi dukungan, support, dan memberi semangat Viki, Opang, Rikado, Dede, dan Daniel dan untuk kawan-kawan satu jurusan Ilmu Ekonomi yang tidak bisa disebutkan satu per-satu.

9. Kawan-kawan SMA seperjuanganku yang selalu memberi dukungan dan selalu ada dalam men-support selama pembuatan skripsi ini dan selalu memberikan motivasi selama pengerjaan skripsi dirumah pada masa pandemi ini.
10. Serta banyak pihak yang turut membantu kelancaran dalam melaksanakan penelitian maupun penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, support, dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, diharapkan adanya kritik dan juga saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.



Yogyakarta, 10 September 2021

Muhammad Aldhy Dian Nugraha

DAFTAR ISI

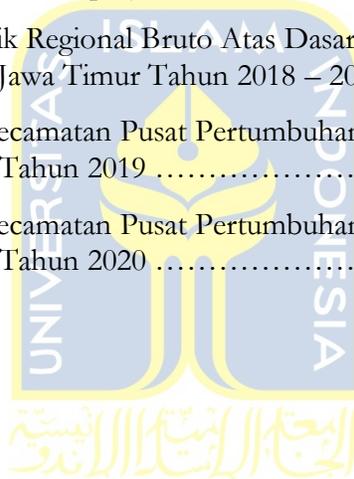
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA TUGAS AKHIR SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	22
2.2.2 Teori Pusat Pertumbuhan	22
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	23
2.2.4 Konsep Wilayah	23
2.2.5 Interaksi Spasial	24
2.2.6 Teori Gravitasi	24
2.2.7 Kerangka Pemikiran	26

BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	28
3.2 Definisi Variabel Operasional	29
3.3 Sumber Data	29
3.4 Metode Analisis	29
3.4.1 Analisis Skalogram	29
3.4.2 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	31
3.4.3 Analisis Gravitasi	32
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Analisis Skalogram	33
4.2 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	40
4.3 Hasil Analisis Gravitasi	51
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Implikasi	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63



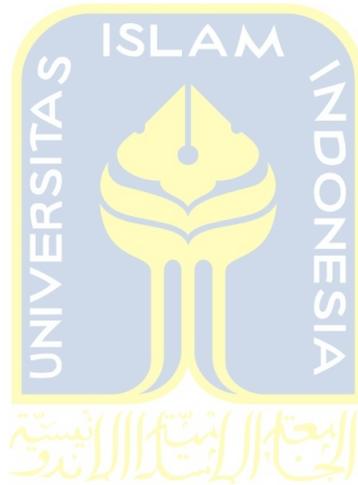
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk 2019-2020, dan Laju Pertumbuhan Penduduk per-tahun 2010-2020 Per Kecamatan di Kabupaten Nganjuk	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4.1 Peringkat Hierarki Pertumbuhan Kecamatan Berdasarkan Analisis Skalogram di Kabupaten Nganjuk Tahun 2019	35
Tabel 4.2 Peringkat Hierarki Pertumbuhan Kecamatan Berdasarkan Analisis Skalogram di Kabupaten Nganjuk Tahun 2020	38
Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018 – 2020	41
Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 – 2020	42
Tabel 4.5 Nilai Hierarki Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan <i>Hinterland</i> di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2019	51
Tabel 4.6 Nilai Hierarki Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan <i>Hinterland</i> di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2020	53



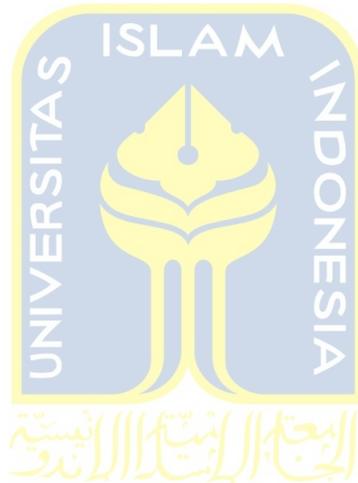
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Kesimpulan Data Jumlah Fasilitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2019.....	64
Lampiran B. Hasil Silogram Tahun 2019	65
Lampiran C. Kesimpulan Data Jumlah Fasilitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2020.....	66
Lampiran D. Hasil Silogram Tahun 2020	67



ABSTRAK

Dalam sebuah pemerintahan daerah, penting adanya bagaimana untuk mengetahui daerah mana saja yang memiliki potensi atau kemampuan untuk dapat dijadikan pusat pertumbuhan, hal ini bertujuan untuk mempermudah dan membantu dalam mempercepat pembangunan daerah itu sendiri. Semakin maju dan berkembang wilayah pusat pertumbuhan, maka kawasan pendukung atau *hinterland* juga akan mengikuti dan diharapkan dapat berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecamatan mana saja yang menjadi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland*, dan menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor basis maupun non basis di Kabupaten Nganjuk. Hasil dari penelitian menunjukkan pada tahun 2019 terdapat 3 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Nganjuk, Kecamatan Loceret, dan Kecamatan Kertosono. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 2 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Nganjuk dan Kecamatan Kertosono.

Kata Kunci: Pusat Pertumbuhan, *Hinterland*, Skalogram, *Location Quotient*, Gravitasi.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu pengelompokan atau pembagian wilayah pada suatu wilayah memiliki tujuan agar suatu pembangunan disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah tersebut, dan saling berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan. Pembangunan merupakan salah satu faktor permasalahan yang ada pada negara berkembang, yang pada umumnya memiliki kesamaan mengenai permasalahan yang dihadapi antara lain kemiskinan dan angka pengangguran yang tinggi, buruknya tingkat pendidikan dan kesehatan, adanya ketimpangan distribusi pendapatan, serta tingkat kejahatan yang tinggi (Todaro, 2011).

Aspek infrastruktur dalam pembangunan ekonomi wilayah memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang akan mampu memberikan suatu kontribusi terhadap pengurangan kesenjangan ekonomi, kemiskinan, dan tingkat kejahatan di suatu negara. Kelengkapan suatu fasilitas khususnya fasilitas untuk umum akan menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat permukiman penduduk.

Suatu pengembangan wilayah dengan cara menetapkan pusat pertumbuhan merupakan salah satu cara yang bisa diterapkan untuk mempercepat pembangunan suatu daerah. Namun, di sisi lain terdapat permasalahan yaitu minimnya anggaran yang membuat pemerintah tidak bisa membangun daerahnya. Dengan adanya pusat pertumbuhan, diharapkan pemerintah mampu lebih fokus terhadap pembangunan wilayah tersebut khususnya wilayah yang bisa dikatakan masih tertinggal, yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang positif pada daerah sekitarnya (*binterland*).

Teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) menjelaskan bahwa sebuah pertumbuhan atau pembangunan tidak seluruhnya dilakukan pada tata ruang, melainkan terbatas terhadap beberapa tempat atau lokasi yang tertentu (Perroux, 1956). Kutub pertumbuhan diartikan dalam dua pengertian, secara fungsional dan secara geografis.

Secara fungsional menggambarkan kutub pertumbuhan sebagai sebuah kelompok perusahaan, industri ataupun unsur dinamik yang di mana berpotensi mampu menggerakkan sebuah perekonomian. Sementara secara geografis, menunjukkan kutub pertumbuhan lebih banyak merupakan daya tarik yang mengundang berbagai kegiatan untuk menempatkan usahanya di suatu wilayah.

Efek dari kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah telah mendorong terbentuknya provinsi, kabupaten, dan kota sebagai suatu wilayah. Hal ini memengaruhi perbedaan antara daerah provinsi, kabupaten, dan kota pemekaran, di mana ada wilayah yang memiliki penduduk yang terkonsentrasi pada suatu tempat dan ada juga yang kurang terkonsentrasi. Tempat terkonsentrasi dikenal dengan banyak istilah, kota, pusat perdagangan, pusat industri, simpul industri, pusat perdagangan, daerah perkotaan atau daerah nodal. Sedangkan daerah luar pusat konsentrasi dikenal dengan berbagai istilah, seperti halnya daerah pedalaman, daerah pertanian, daerah pedesaan atau bahkan disebut sebagai wilayah yang terbelakang (Tarigan, 2005).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi terluas yang ada di pulau Jawa dengan luas wilayah mencapai 47.803,49 Km² di mana Ibu Kota Provinsi berada di Surabaya. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 terdiri dari 29 Kabupaten, 9 Kota, 666 Kecamatan, dan 8.501 Desa/Kelurahan. Jumlah ini tidak berubah sejak 3 tahun terakhir, dengan kata lain tidak ada pemekaran pemekaran Kota/Kabupaten (BPS, 2020).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu provinsi Jawa Timur yang berada di bagian barat Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Nganjuk memiliki batas-batas; sebelah utara dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan Kabupaten Kediri dan Trenggalek. Pada wilayah bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kediri, sedangkan wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Madiun. Kabupaten Nganjuk memiliki 20 kecamatan dengan luas wilayah sebesar 1.224,33 km², di mana wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Rejoso sebesar 151,66 km², dan paling kecil adalah wilayah Kecamatan Nganjuk dengan luas 22,59 km² (BPS, 2020).

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk 2019-2020, dan Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2010-2020 berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Nganjuk

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk 2019	Jumlah Penduduk 2020	Laju Pertumbuhan Penduduk per-tahun 2010-2020 (%)
1.	Sawahan	115,89	37.293	38.670	0,71
2.	Ngetos	60,21	34.929	37.754	0,97
3.	Berbek	48,30	55.183	58.955	0,93
4.	Loceret	68,70	70.551	73.315	0,89
5.	Pace	48,46	59.523	65.706	1,09
6.	Tanjunganom	70,84	114.220	117.014	0,75
7.	Prambon	41,16	71.751	72.788	0,61
8.	Ngronggot	52,99	79.738	83.038	1,01
9.	Kertosono	22,68	53.342	56.182	0,70
10.	Patianrowo	35,59	42.263	44.370	0,82
11.	Baron	36,80	49.723	54.068	1,18
12.	Gondang	95,94	51.049	55.026	0,96
13.	Sukomoro	35,39	44.442	45.988	1,02
14.	Nganjuk	22,59	69.155	69.011	0,46
15.	Bagor	51,15	59.161	61.181	0,75
16.	Wilangan	50,64	27.499	30.222	1,17
17.	Rejoso	151,66	69.057	71.347	0,76
18.	Ngluyu	86,15	13.834	14.160	0,34
19.	Lengkong	87,17	32.258	32.998	0,56
20.	Jatikalen	42,04	20.180	20.289	0,43

Sumber: BPS, Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2021

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bagaimana luas wilayah, jumlah penduduk, serta laju pertumbuhan penduduk pada setiap kecamatan di kabupaten Nganjuk. Data menunjukkan dari tahun 2019 hingga 2020 rata-rata terjadi peningkatan jumlah penduduk di setiap kecamatan. Sejalan dengan terus meningkatnya jumlah penduduk pada setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk, diperlukan adanya fasilitas atau infrastruktur yang mampu menunjang kegiatan masyarakat khususnya kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan perekonomian. Namun, tidak semua kecamatan akan memiliki fasilitas atau infrastruktur yang menunjang untuk menggerakkan perekonomian. Kecamatan yang memiliki fasilitas perekonomian yang baik tentunya akan mudah dipilih sebagai wilayah pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Sedangkan kecamatan yang memiliki

kurang fasilitas atau infrastruktur penunjang perekonomian akan menjadi kawasan *hinterland* atau wilayah penunjang bagi wilayah pertumbuhan pusat. Penentuan wilayah mana saja yang memungkinkan menjadi pusat pertumbuhan dapat dianalisis menggunakan analisis skalogram, sementara untuk mengetahui keunggulan komparatif sektor ekonomi pada suatu wilayah menggunakan analisis *location quotient*, dan analisis gravitasi dapat digunakan untuk mengetahui kecamatan atau wilayah mana saja yang menjadi kawasan *hinterland*.

Kabupaten Nganjuk dipilih sebagai penelitian dikarenakan Kabupaten Nganjuk dinilai memiliki potensi yang cukup besar dalam menunjang dan memberikan kontribusi yang cukup terhadap perekonomian di provinsi Jawa Timur. Selain itu dari sisi geografis kabupaten Nganjuk memiliki lokasi yang strategis di mana menjadi pertemuan antara jalan tol trans jawa ataupun jalan nasional dari arah barat Madiun, Solo dan Yogyakarta serta dari arah timur sebagaimana Jombang, Mojokerto, hingga Surabaya. yang di mana akan mempermudah pendistribusian barang hingga jasa untuk menunjang segala kegiatan khususnya kegiatan perekonomian di Jawa Timur bagian selatan, seperti Kediri, Blitar, Trenggalek, dan Tulungagung. Selain itu, data menunjukkan bahwa pada tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk mampu mencapai 5,36 persen atau berada diperingkat 3 apabila dibandingkan dengan kawasan Karesidenan Kediri yang meliputi Kota Kediri, Kota Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung. Meskipun pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk menurun mencapai -1,71 persen yang salah satu faktor utamanya adalah karena pandemi covid-19. Selain itu, dari prasarana transportasi Kabupaten Nganjuk juga telah terhubung atau masuk dalam wilayah tol trans Jawa dimana terdapat beberapa kecamatan yang dilewati antara lain Kecamatan Tanjunganom, Kecamatan Kertosono, Kecamatan Patianrowo, Kecamatan Baron, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Nganjuk, Kecamatan Bagor, Kecamatan Wilangan, dan Kecamatan Rejoso.

Dalam beberapa tahun kedepan juga akan dibangun jalan tol yang menghubungkan Nganjuk-Kediri yang direncanakan akan dimulai pada akhir tahun 2021 dan rencananya akan melewati tiga kecamatan antara lain Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Tanjung Anom, dan Kecamatan Prambon. Pembangunan jalan tol ruas Nganjuk-Kediri ini juga sudah masuk kedalam Proyek Strategis Nasional (PSN) yang ditetapkan dalam Perpres Nomor 109 Tahun 2020 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Selain itu dalam hal perindustrian Kabupaten Nganjuk memiliki potensi yang cukup besar di mana saat ini sedang dibangun Kawasan Industri Nganjuk (KING) yang diharapkan mampu mendorong perekonomian daerah dan juga perekonomian Provinsi Jawa Timur sendiri. Pembangunan kawasan industri ini akan mencakup beberapa kecamatan yang mayoritasnya berada di wilayah utara Kabupaten Nganjuk antara lain Kecamatan Nganjuk, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Lengkong, Kecamatan Jatikalen, dan Kecamatan Gondang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Kecamatan mana saja di Kabupaten Nganjuk yang memiliki potensi untuk menjadi daerah pusat pertumbuhan?
2. Sektor apa saja yang menjadi keunggulan komparatif di Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana peran dan interaksi daerah pusat pertumbuhan ekonomi dengan kawasan *hinterland* di Kabupaten Nganjuk?

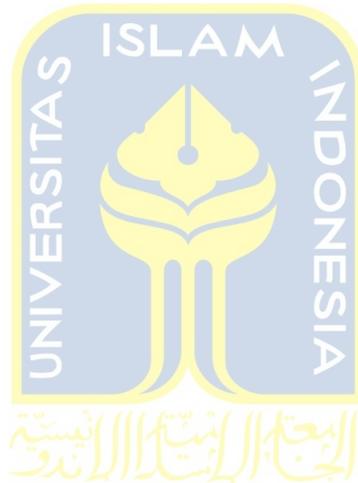
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi serta memetakan kecamatan-kecamatan yang memiliki potensi dijadikan sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk menentukan sektor apa yang menjadi keunggulan komparatif di Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk menganalisis hubungan antar daerah pusat pertumbuhan ekonomi dengan kawasan *hinterland* di Kabupaten Nganjuk.

1.3.2. Manfaat

1. Untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang memiliki peluang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Nganjuk sebagai penyokong perekonomian
2. Untuk menganalisis sektor yang menjadi unggulan pada kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, yang dimana sektor tersebut nantinya akan menjadi kegiatan basis di kabupaten Nganjuk.
3. Untuk menganalisis pengaruh dan interaksi wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* yang dimana akan mempengaruhi kegiatan perekonomian antar kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* di kabupaten Nganjuk.



BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

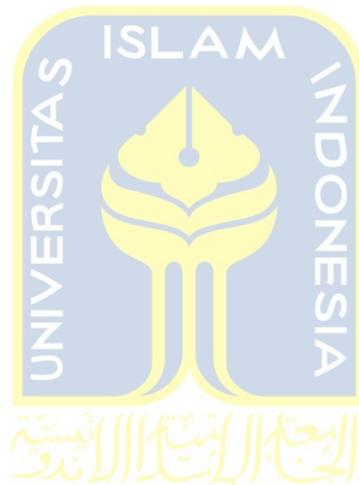
2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka membahas tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya atau penelitian terdahulu, yang di mana hasil dari penelitian sebelumnya tersebut akan digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam penulisan skripsi ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ghefra Rizkan Gaffara, Ahmad Fathu, dan Fatih pada tahun 2011 yang berjudul Kajian skalogram Guttman dan Indeks Sentrlis Marshall untuk penentuan pusat-pusat pelayanan wilayah di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan mana yang memiliki jumlah fasilitas yang lengkap yang akan menjadi acuan menentukan pusat pelayanan wilayah di Kabupaten Simalungun.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Refika Ardila pada tahun 2012 yang berjudul Analisis pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecamatan-kecamatan pusat pertumbuhan, interaksi antar kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan *hinterland*, kondisi perekonomian kecamatan dan sektor ekonomi potensial di setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Banjarnegara diperoleh 6 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Pratomo pada tahun 2014 yang berjudul Analisis potensi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap.
4. Penelitian yang dilakukan oleh MG Endang Sri Utari pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Pusat Pelayanan Permukiman di Kota Yogyakarta Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Kota Yogyakarta dari mengetahui kecamatan-kecamatan sebagai pusat pertumbuhan melalui kelengkapan fasilitas yang tersedia yang disesuaikan dengan pusat pertumbuhan kota.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ebed Hamri pada tahun 2015 yang berjudul Kebijakan pemekaran wilayah dan pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan struktur perekonomian di Kota Tasikmalaya dan menganalisis sektor unggulan yang menjadi daya saing perekonomian di Kota Tasikmalaya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiarti dan Fafurida pada tahun 2016 yang berjudul Strategi pengembangan daerah *Growth Pole* melalui pemanfaatan dan potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor apa yang menjadi sektor unggulan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap sebagai salah satu daerah *growth pole*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Unggul Priyadi dan Eko Atmadji pada tahun 2017 yang berjudul Identifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Daerah Istimewa Yogyakarta pada masing-masing kabupaten dalam penetapan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, dan menganalisis tingkat persebaran ketersediaan fasilitas publik pada masing-masing kabupaten.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Kalzum R Jumiyati pada tahun 2018 yang berjudul Analisis *Location Quotient* dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor atau subsektor yang menjadi basis dan unggulan di Kabupaten Gorontalo.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Del Rosa pada tahun 2019 yang berjudul Pariwisata sebagai sektor unggulan di Provinsi Sumatera Barat (Pendekatan analisis *location quotient*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan berupa sektor pariwisata di Provinsi Sumatera Barat.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kurniawan pada tahun 2020 yang berjudul Analisis sektor unggulan Kecamatan Toboali dengan metode *shift share* dan *location quotient*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor apa yang menjadi unggulan dan menjadi keunggulan komparatif di Kecamatan Toboali dan untuk

mengetahui perubahan dan pergeseran struktur perekonomian di Kecamatan Toboali.

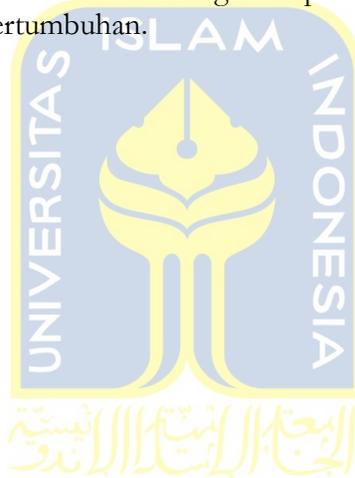


Tabel 2.1 menjelaskan mengenai rekapitulasi berbagai studi terdahulu berdasarkan berbagai parameter serta menjelaskan perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu serta penelitian penulis sendiri. Banyak studi yang telah dilakukan mengenai wilayah pusat pertumbuhan dan kawasan *binterland*, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ghefra Rizkan Gaffara, Ahmad Fathu, dan Fatih; Kajian Skalogram Guttman dan Indeks Sentrlis Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah; 2011; Jurnal ITNY Metode Penelitian: Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skalogram dan Indeks Sentralitas Marshall	Hasil dari analisis skalogram diperoleh Kecamatan Bandar, Tanah Jawa, Tapian Dolok, Bandar Huluan, Jorlang Hataran, Dolok Batu Nanggar, Girsang Sip, dan Bolon merupakan kecamatan dengan keberadaan tingkat fasilitas yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Provinsi Sumatera Utara ● Penambahan analisis dengan indeks sentralistas Marshall 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis skalogram ● Menganalisis penentuan pusat pertumbuhan wilayah

No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2.	<p>Refika Ardila; Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara; 2012; EDAJ</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skalogram, analisis gravitasi, tipologi Klassen, dan analisis <i>location quotient</i> (LQ).</p>	<p>Hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas pada 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara diperoleh 6 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Kabupaten Banjarnegara, Jawa tengah ● Pengembangan analisis menggunakan tipologi Klassen 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis skalogram, analisis gravitasi, dan analisis <i>location quotient</i> (LQ) ● Menganalisis pusat pertumbuhan ekonomi wilayah



No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	<p>Aziz Pratomo; Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap; 2014; EDAJ</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipologi kelas, analisis <i>location quotient</i>, model rasio pertumbuhan, dan <i>overlay metode</i>, dan analisis skalogram.</p>	<p>Hasil tipologi kelas kecamatan yang termasuk dalam kategori maju dan cepat tumbuh adalah Wanareja, Majenang, Cimanggu, Sidareja, Jeruklegi, Kesugihan, Sampang, Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, dan Cilacap Utara. Hasil dari analisis skalogram diperoleh bahwa yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Cilacap ada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Majenang, Gandrumangun, dan Kasugihan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Kabupaten Cilacap Jawa tengah ● Pengembangan analisis menggunakan model rasio pertumbuhan, tipologi Klassen, dan model rasio pertumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis <i>location quotient</i> (LQ) dan analisis skalogram ● Menganalisis pusat pertumbuhan ekonomi wilayah atau daerah

No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
4.	<p>MG. Endang Sri Utari; Analisis Pusat Pelayanan Permukiman di Kota Yogyakarta Tahun 2014; 2015; Jurnal Ekonomi Jejak</p> <p>Metode Penelitian : Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan metode dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Alat analisis yang digunakan disini adalah analisis skalogram.</p>	<p>Hasil analisis skalogram diperoleh Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman yang memiliki fasilitas paling baik dibandingkan dengan kecamatan lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ● Lebih menganalisis pada pusat pelayanan dan permukiman di Kota Yogyakarta 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis skalogram



No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
5.	<p>Ebed Hamri; Kebijakan Pemekaran Wilayah dan Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Tasikmalaya; 2015; Jurnal DPR</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipologi kelas, <i>indeks diversity entropy</i> (IDE), dan analisis <i>location quotient</i> (LQ).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian di Kota Tasikmalaya lebih maju dan berkembang dilihat dari hasil analisis tipologi kelas dan <i>indeks diversity entropy</i> (IDE). Hasil analisis LQ menunjukkan perekonomian di Kota Tasikmalaya lebih unggul dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di sekitar Tasikmalaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Kota Tasikmalaya Jawa Barat. ● Menggunakan analisis tipologi kelas, <i>indeks diversity entropy</i> (IDE) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis <i>location quotient</i>.

No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
6.	<p>Rusdiarti, Fafurida; Strategi Pengembangan Daerah <i>Growth Pole</i> Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal; 2016; Jurnal Ekonomi dan Bisnis</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipologi kelas, analisis <i>location quotient</i>, dan metode <i>shift share</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian diperoleh 7 daerah yang menjadi sektor unggulan antara lain Kecamatan Kawunganten, Kampung Laut, Kesugihan, Sampang, Kroya, Cilacap Selatan, dan Cilacap Utara. Ke tujuh kecamatan unggulan di atas memiliki keunggulan di beberapa sektor perekonomian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. ● Pengembangan analisis menggunakan analisis <i>shift share</i> dan tipologi kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis <i>location quotient</i>. ● Menganalisis pertumbuhan dengan pemanfaatan potensi lokal atau daerah.

No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
7.	<p>Unggul Priyadi dan Eko Atmadji; Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah <i>Hinterland</i> di Daerah Istimewa Yogyakarta; 2017; UNISIA</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konsentrasi geografi, analisis skalogram, dan analisis gravitasi.</p>	<p>Hasil dari analisis skalogram dan gravitasi adalah pada tahun 2013 didapatkan 1 kabupaten yang menjadi daerah <i>binterland</i> di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo yang memiliki interaksi tertinggi dengan Kabupaten sebesar 591.883.954. Pada pada tahun 2016 kabupaten/kota yang menjadi daerah <i>binterland</i> bertambah menjadi 2 yaitu Kabupaten Kulonprogo dan Gunung Kidul.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ● Adanya pengembangan analisis menggunakan analisis konsentrasi geografi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis gravitasi dan analisis skalogram ● Menganalisis pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan <i>binterland</i> suatu wilayah

No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
8.	<p>Kalzum R Jumiwati; Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo; 2018; Jurnal UNIGO</p> <p>Metode Penelitian : Proses pengumpulan data dengan survei berdasarkan data sekunder. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis <i>Locationt Quotient (LQ)</i>.</p>	<p>Hasil penelitian dan analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> menunjukkan sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor yang stabil dan sebagai kegiatan basis yang menunjang perekonomian cukup tinggi dan signifikan di Kabupaten Gorontalo.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Kabupaten Gorontalo. ● Menganalisis 2 sektor, sektor basis dan non basis. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>

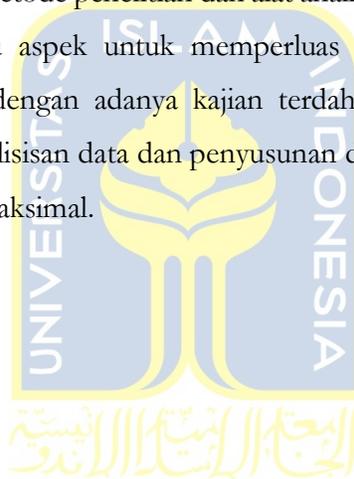
No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
9.	<p>Yenni Del Rosa; Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Barat (Pendekatan Analisis Location Quotient); 2019; Jurnal Ekonomis</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan adalah analisis <i>Jon Probability Sampling</i> dan analisis <i>Location Quotient</i></p>	<p>Hasil dari analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> menunjukkan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 4 sektor yang menjadi unggulan antara lain pertanian, konstruksi, informasi dan komunikasi, dan administrasi dan pertahanan. Untuk Provinsi Sumatera Barat memiliki 7 sektor unggulan antara lain pertanian, pengadaan air, perdagangan besar dan ecer, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa kesehatan dan sosial, dan jasa lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Provinsi Sumatera Barat ● Adanya pengembangan analisis menggunakan analisis <i>Jon Probability Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> ● Menganalisis sektor unggulan di suatu wilayah

No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
10.	<p>Andi Kurniawan Karta Negara; Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali dengan Metode Shift Share dan Location Quotient; 2020; Jurnal Ekonomi</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis <i>location quotient</i> (LQ) dan analisis <i>Shift Share</i>.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sektor jasa keuangan dan asuransi, perusahaan merupakan sektor basis. Berdasarkan analisis <i>shift share</i> sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang paling kompetitif di Kecamatan Toboali.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian berlokasi di Kecamatan Toboali ● Pengembangan penelitian menggunakan analisis <i>shift share</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menganalisis sektor unggulan di suatu wilayah ● Menggunakan analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>



No.	Keterangan (Nama; Judul; Tahun; Sumber; Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
11.	<p>Muhammad Aldhy Dian Nugraha; Analisis Pemetaan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah <i>Hinterland</i> di Kabupaten Nganjuk;2021; Jurnal Ekonomi</p> <p>Metode Penelitian : Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skalogram, analisis <i>location quotient</i> (LQ) dan analisis gravitasi.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kecamatan pusat pertumbuhan adalah kecamatan Nganjuk, kecamatan Kertosono, dan kecamatan Loceret. Untuk sektor basis di kabupaten Nganjuk diperoleh sektor pertanian kehutanan, dan perikanan yang menjadi sektor atau kegiatan basis di kabupaten Nganjuk.</p>	-	<ul style="list-style-type: none"> ● Menganalisis sektor unggulan di suatu wilayah ● Menggunakan analisis <i>Location Quoetient (LQ)</i> ● Menggunakan analisis skalogram ● Menggunakan analisis gravitasi

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, diperoleh beberapa penelitian yang mayoritas memiliki persamaan dan perbedaan, namun secara garis besar seluruh kajian terdahulu diatas merupakan membahas tentang bagaimana menganalisis pusat pertumbuhan untuk suatu daerah atau kecamatan yang di mana menggunakan beberapa analisis ekonomi, yang mayoritas secara garis besar menggunakan analisis skalogram, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis gravitasi, serta analisis-analisis lainnya yang di mana dapat membantu mempermudah dalam proses penganalisisan data. Perbedaan penelitian ini dengan tentu bahwa dari segi lokasi penelitian berbeda, selain faktor lokasi terdapat pula perbedaan metode penelitian dan alat analisis yang dimana adanya perbedaan ini merupakan salah satu aspek untuk memperluas pemikiran serta hasil yang akan didapatkan. Diharapkan dengan adanya kajian terdahulu ini dapat membantu penulis untuk melakukan penganalisisan data dan penyusunan data serta memperoleh kesimpulan dan pembahasan secara maksimal.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori pertumbuhan ekonomi Joseph Schumpeter, menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi dan ditentukan dengan adanya proses inovasi-inovasi atau penemuan penemuan baru pada bidang teknologi informasi yang dilakukan khususnya oleh para pengusaha. Tanpa adanya inovasi, maka tidak ada pertumbuhan ekonomi.

Proses perkembangan ekonomi menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para inovator dan *entrepreneur*. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya mampu diterapkan apabila dibantu dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan yang baik. Kombinasi baru ini dalam bentuk inovasi yang dapat terdiri dari :

1. Pengenalan barang baru
2. Pengenalan metode produksi baru
3. Pembukaan pasar baru
4. Penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah
5. Pembentukan organisasi baru pada setiap industri

Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output masyarakat yang dipengaruhi oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi masyarakat sedangkan di sisi lain tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi itu sendiri. (Sri, 2017)

2.2.2 Teori Pusat Pertumbuhan

Perroux mendefinisikan sebuah kutub pertumbuhan sebagai suatu kumpulan industri yang di mana akan mampu menggerakkan suatu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara karena industri tersebut memiliki kaitan ke depan (*forward linkage*) dan kaitan kebelakang (*backward linkage*) yang kuat dengan industri yang unggul. Asumsi Perroux bahwa kumpulan industri cenderung untuk memilih lokasi yang memusat pada kota-kota besar dan didukung oleh sebuah daerah belakang yang kuat (*binterland*). Sebuah wilayah potensial merupakan

wilayah yang kurang berkembang atau tidak berkembang sama sekali tetapi memiliki faktor-faktor yang dapat menyebabkan untuk mengembangkan cepat jika ada perkembangan (Rusdiarti, 2016).

Inti dari teori Pusat Pertumbuhan sendiri adalah sebagai berikut, pertama dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan memengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri tersebut. Kedua, pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan memengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya. Ketiga, perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Teori ini dipelopori oleh George H. Bort (1960) dalam Adisasmita (2005) dengan mendasarkan analisisnya pada Teori Ekonomi Neoklasik. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan wilayah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya yang ditentukan oleh potensi dari wilayah tersebut, mobilitas tenaga kerja, dan mobilitas antar wilayah. Atau dengan kata lain besarnya tingkat produksi pada suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut. Selain potensi daerah yang terlibat, mobilitas tenaga kerja dan modal antar daerah juga dapat menentukan kegiatan produksi pada suatu daerah.

2.2.4 Konsep Wilayah

Wilayah diartikan sebagai suatu kesatuan ruang yang dikelompokkan berdasarkan faktor atau unsur tertentu dari tujuan analisis. Erman Rustiadi (2011) membagi konsep wilayah menjadi tiga, yaitu :

1. Wilayah *homogeny (uniform)*

Wilayah homogen adalah suatu wilayah yang memiliki suatu kesamaan karakteristik tertentu. Kesamaan karakteristik ini berupa kesamaan dari segi fisik, ataupun dari segi sosial ekonomi bahkan bisa juga dari sisi sosial bermasyarakat. Wilayah ini diidentifikasi berdasarkan faktor pencirinya yang menonjol pada wilayah tersebut. Contohnya perwilayahan komoditas.

2. Wilayah nodal

Wilayah nodal dipandang sebagai salah satu bentuk konsep wilayah sistem. Wilayah nodal memiliki ciri khas dengan adanya kecenderungan dari aktivitas wilayah untuk terpusat pada suatu kegiatan yang dominan (*node*) yang dilakukan di wilayah tersebut. Wilayah ini diibaratkan berupa sel hidup yang memiliki plasma dan inti yang dimana inti merupakan pusat pelayanan dan pemukiman sedangkan plasma merupakan wilayah hinterland.

3. Wilayah perencanaan

Wilayah administratif merupakan wilayah yang terbentuk karena adanya kebijakan politik dari pemerintah. Biasanya bentuk wilayah ini berupa batas-batas administratif dari suatu wilayah pemerintahan, seperti Kabupaten atau Provinsi.

2.2.5 Interaksi Spasial

Teori interaksi spasial pada awalnya berasal dari teori Gravitasi oleh Sir Isaac Newton (1787) di mana ini dari teori ini merupakan dua buah benda yang memiliki gaya tarik menarik yang dikenal dengan gaya gravitasi. Interaksi spasial merupakan suatu pergerakan manusia, barang, atau informasi antar wilayah asal dan tujuan melalui ruang geografis yang berupa arus antar lokasi (Boukebbab & Boulahlib, 2015). Hubungan timbal balik antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya yang saling memengaruhi. Tinggi rendahnya suatu interaksi tergantung pada ada atau tidaknya sebuah kesempatan untuk melakukan intervensi, ada atau tidaknya sebuah kemudahan dalam pemindahan dalam sebuah ruang, dan adanya wilayah-wilayah yang saling melengkapi satu dengan wilayah lain.

2.2.6 Teori Gravitasi

W.J Reilly merupakan seorang ahli geografi untuk mengukur kekuatan interaksi ke ruangan antara dua wilayah atau lebih. Reilly berpendapat bahwa kekuatan interaksi antar wilayah dapat diukur dengan jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut. Tetapi

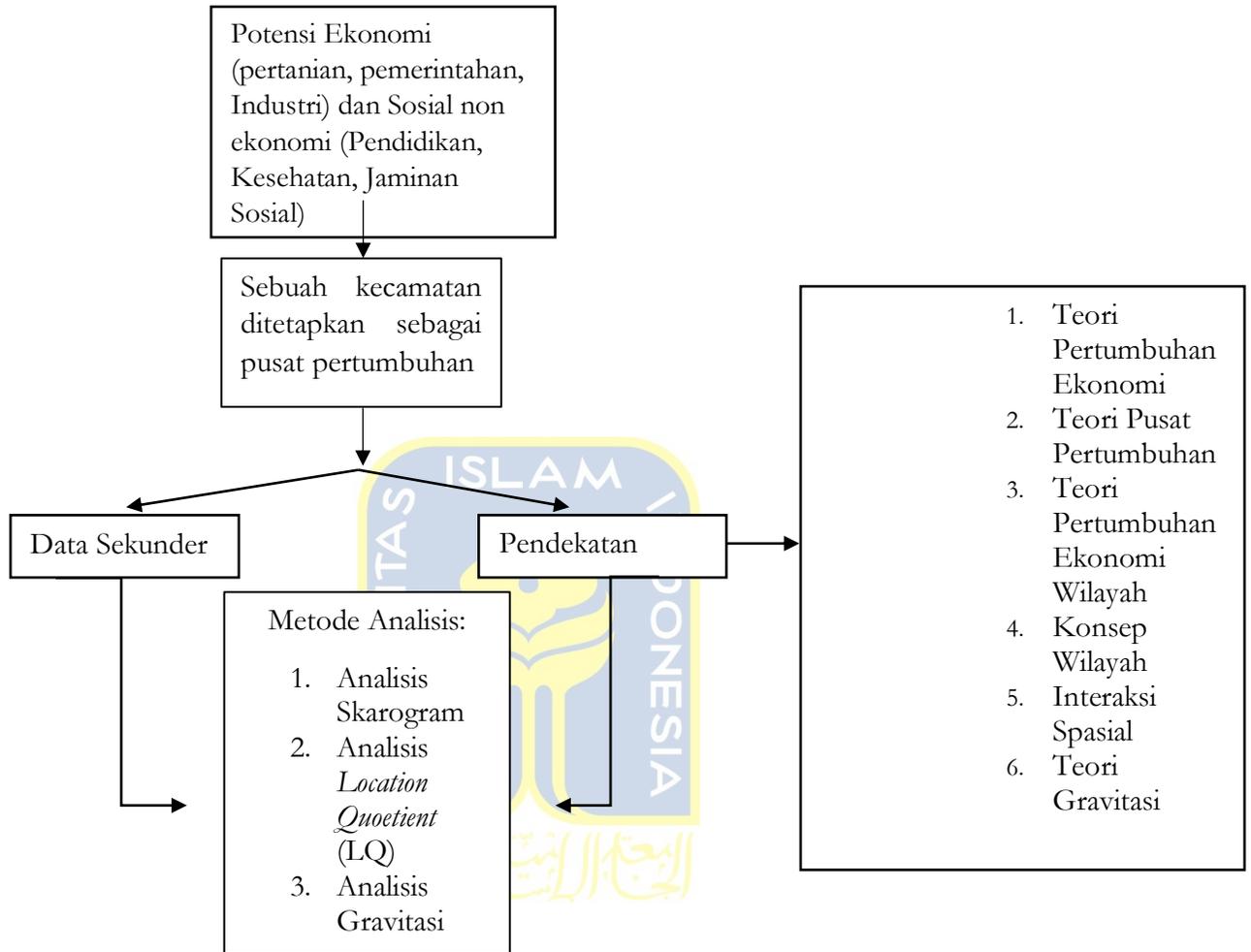
teori ini memiliki kelemahan di mana hanya mampu diterapkan apabila keadaan suatu wilayah-wilayah yang akan dibandingkan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan, seperti kondisi dari sosial dan ekonomi, keadaan sarana dan prasarana transportasi yang sama.

Perbandingan potensi interaksi antar wilayah dengan memanfaatkan formula yang dikemukakan Reilly dapat diterapkan apabila kondisi wilayah-wilayah yang dibandingkan memenuhi prasyarat tertentu antara lain:

1. Kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, mata pencaharian, mobilitas, dan kondisi sosial-budaya penduduk setiap wilayah yang dibandingkan memiliki kesamaan.
2. Kondisi alam setiap wilayah yang relatif sama, terutama yang berkaitan dengan kondisi topografinya.
3. Keadaan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan antar wilayah yang akan dibandingkan relatif sama.



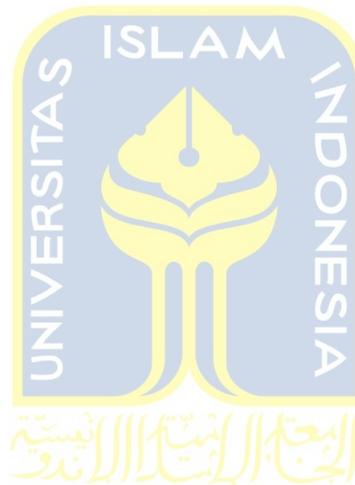
2.3. Kerangka pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Untuk mempermudah melakukan penelitian maka digambarkan kerangka penelitian seperti gambar 2.1. sebelumnya perlu mengetahui apa itu pertumbuhan ekonomi baik secara garis besar wilayah atau nasional. Dalam hal ini untuk mengetahui kecamatan mana yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi maka bisa dilakukan dengan pendekatan teori pusat pertumbuhan, interaksi spasial, dan teori pertumbuhan ekonomi wilayah. Sasaran atau inti dari pendekatan-pendekatan di atas adalah menentukan lokasi atau kecamatan mana yang menjadi daerah pusat pertumbuhan ekonomi.

Analisis pusat pertumbuhan ekonomi wilayah yang dilakukan pertama adalah menentukan pusat pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis skalogram berdasarkan fasilitas dan sarana yang dimiliki pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Setelah hal pertama dilakukan maka akan dianalisis sektor apa saja yang menjadi unggulan dalam wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan ataupun wilayah pendukungnya (*hinterland*). Setelah menganalisis sektor unggulan maka akan dilakukan analisis bagaimana interaksi antar kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterland* menggunakan analisis gravitasi.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder. Di mana artinya data yang didapatkan berasal dari lembaga pengumpul data dan diterbitkan agar dapat diakses oleh masyarakat umum secara luas. Dalam penelitian ini data banyak diperoleh dari buku Kabupaten Nganjuk dalam angka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk serta instansi yang terkait dalam penelitian ini. Data yang digunakan yaitu data yang berhubungan dengan jumlah fasilitas-fasilitas dan sarana sosial ekonomi yang mampu menunjang kegiatan perekonomian di 20 Kecamatan di Kabupaten Nganjuk, yang meliputi sebagai berikut:

1. Kecamatan Sawahan
2. Kecamatan Ngetos
3. Kecamatan Berbek
4. Kecamatan Loceret
5. Kecamatan Pace
6. Kecamatan Tanjunganom
7. Kecamatan Prambon
8. Kecamatan Ngronggot
9. Kecamatan Kertosono
10. Kecamatan Patianrowo
11. Kecamatan Baron
12. Kecamatan Gondang
13. Kecamatan Sukomoro
14. Kecamatan Nganjuk
15. Kecamatan Bagor
16. Kecamatan Wilangan
17. Kecamatan Rejoso
18. Kecamatan Ngluyu
19. Kecamatan Lengkong
20. Kecamatan Jatikalén

3.2 Definisi Variabel Operasional

Variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pusat pertumbuhan

Wilayah yang memiliki kelengkapan fasilitas yang memadai dan cukup untuk melakukan kegiatan perekonomian dan mampu menarik masyarakat untuk datang atau bahkan tinggal di wilayah tersebut.

2. Ketersediaan fasilitas

Kelengkapan sarana dan prasarana fasilitas penunjang kegiatan masyarakat khususnya kegiatan perekonomian yang dimiliki oleh tiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk

3. Sektor perekonomian

Sektor perekonomian yang digunakan untuk menentukan serta mengukur keunggulan komparatif dari tiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

4. Jumlah penduduk

Tiap individu masyarakat yang bertempat tinggal di setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

5. Jarak antar wilayah

Ukuran dari jarak kedua wilayah atau antar kecamatan yang diukur menggunakan jarak yang terdekat.

3.3 Sumber Data

Sumber Data atau data yang sudah diolah dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS Jawa Timur)
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk (BPS Kab. Nganjuk)
3. Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga, dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Skalogram

Analisis skalogram merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sebuah pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas dan jenis

fasilitas yang dimiliki wilayah tersebut, dengan demikian akan dapat menentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan perekonomian pada suatu wilayah. Asumsi yang digunakan adalah bahwa wilayah yang memiliki ranking tertinggi adalah lokasi yang dapat dan paling tepat menjadi pusat pertumbuhan (Sigit, 2019).

Dalam penelitian ini analisis skalogram digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan kecamatan mana yang menjadi pusat pertumbuhan dan yang akan menjadi wilayah *hinterland* di Kabupaten Nganjuk. Penentuan kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* dipilih berdasarkan kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan, kecamatan yang memiliki fasilitas terlengkap akan dipilih menjadi daerah pusat pertumbuhan dan kecamatan yang fasilitasnya kurang memadai atau kurang lengkap akan dipilih sebagai wilayah *hinterland*. Rumus yang dipakai dalam menentukan banyak kelas pada masing-masing kecamatan sebagai pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut.

Keterangan:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

K = banyak kelas

n = banyak kecamatan

Guna menentukan besarnya interval kelas atau range dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Range} = \frac{A-B}{k}$$

Keterangan:

A = jumlah fasilitas tertinggi

B = jumlah fasilitas terendah

k = banyak kelas

Tahap selanjutnya dalam melakukan analisis skalogram yaitu menghitung

Coefficient of Reproducibility (COR) yang berfungsi untuk menguji kelayakan analisis

skalogram, penelitian dikatakan layak apabila nilai *Coefficient of Reproducibility* (COR)

mencapai 0,1 hingga 1. Rumus yang digunakan untuk menghitung COR sebagai berikut:

$$(CR) = \frac{\sum e}{N \times K}$$

Keterangan:

CR = tingkat kesalahan

$\sum e$ = jumlah kesalahan

N = jumlah kecamatan

K = jumlah fasilitas

3.4.2 Analisis Location Quotient

Analisis *location quotient* merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi atau keunggulan komparatif sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis dan non basis. Analisis LQ merupakan salah satu analisis yang sering digunakan dalam analisis ekonomi sebagai sebuah langkah awal untuk memahami sektor yang menjadi keunggulan yang menjadi pemicu dari pertumbuhan.

Analisis LQ belum bisa digunakan sebagai kesimpulan akhir dalam penentuan sektor-sektor unggulan pada masing-masing wilayah. Namun pada tahap awal ini sudah mampu cukup memberikan gambaran akan sebuah kemampuan dan potensi suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan nilai tambah atau pendapatan.

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{Y_i/Y_t}$$

Di mana:

V_i = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah lebih rendah

V_t = Total PDRB pada tingkat wilayah lebih rendah

Y_i = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah lebih atas

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah lebih atas

Apabila hasil perhitungan diformulasikan menjadi:

- $LQ > 1$ Komoditas tersebut menjadi basis atau menjadi sumber dari pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif yang hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut sendiri, tetapi juga dapat di ekspor ke wilayah *hinterland* sekitarnya.
- $LQ = 1$ Komoditas non-basis, atau tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri.
- $LQ < 1$ Komoditas non-basis, produksinya juga tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri, sehingga diperlukannya pasokan atau impor dari wilayah lain.

3.4.3 Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi membahas mengenai ukuran serta jarak antara dua wilayah, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*). Sampai seberapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan memengaruhi dan interaksi dengan wilayah *hinterland*. Selain itu, analisis gravitasi akan mampu mengetahui seberapa besar daya tarik yang dimiliki suatu wilayah. Untuk menentukan interaksi wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* dapat menggunakan rumus:

$$A_{ij} = k \frac{p_i p_j}{d_{ij}^b}$$

Di mana:

- A_{ij} = Besar interaksi wilayah i dengan j
- P_i = Jumlah penduduk wilayah i
- P_j = Jumlah penduduk wilayah j
- d_{ij} = Jarak dari wilayah i dengan wilayah j
- k = Angka konstanta empiris, bernilai 1
- b = pangkat d_{ij} yang sering digunakan

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Skalogram

Analisis skalogram merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sebuah pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas dan jenis fasilitas yang dimiliki wilayah tersebut, dengan demikian akan dapat menentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan perekonomian pada suatu wilayah. Dalam penelitian ini analisis skalogram digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan kecamatan mana yang menjadi pusat pertumbuhan dan yang akan menjadi wilayah *binterland* di Kabupaten Nganjuk.

Pada tabel skalogram diberikan angka 0 pada fasilitas yang tidak dimiliki oleh kecamatan tersebut dan akan diberikan angka 1 pada fasilitas yang dimiliki oleh kecamatan tersebut.

Selanjutnya adalah menentukan orde pusat pertumbuhan.

$$\begin{aligned}\text{Jumlah Orde} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 4,293399 \\ &= 5,293398986\end{aligned}$$

Diperoleh jumlah orde dalam penelitian ini adalah 5,29339 di mana akan lebih mudah akan dibulatkan menjadi 5 kelas. Selanjutnya menghitung interval kelas atau *range* untuk 5 order tersebut.

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \frac{A-B}{k} \\ &= \frac{30-17}{5} \\ &= 2,6\end{aligned}$$

Diperoleh interval *range* kelas sebesar 2,6 atau 3, dengan jumlah orde sebesar 5 maka dapat disusun seperti tabel di bawah ini.

Orde	Range
I	27-30
II	25-28
III	21-24
IV	17-20
V	13-16

Tahap selanjutnya adalah menghitung tingkat kesalahan atau *Coefficient of Reproducibility* (COR).

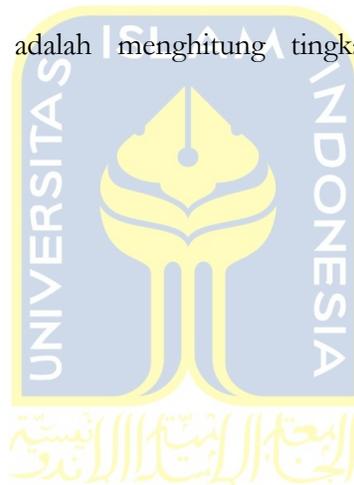
$$(CR) = \frac{\Sigma e}{N \times K}$$

$$(CR) = 1 - \frac{49}{20 \times 32}$$

$$(CR) = 1 - \frac{49}{640}$$

$$(CR) = 1 - 0,0765$$

$$(CR) = 0,9234$$



Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat kesalahan sebesar 0,9234 yang dimana berada diantara 0,9 – 1 atau lebih dari 90%. Maka analisis skalogram pada fasilitas pada masing-masing kecamatan di kabupaten Nganjuk dianggap sudah layak. Berikut hasil dari analisis skalogram.

Tabel 4.1 Peringkat Hierarki Pertumbuhan Kecamatan Berdasarkan Analisis Skalogram di Kabupaten Nganjuk Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis Fasilitas	Jumlah Unit Fasilitas	Orde
1.	Nganjuk	69.155	30	1527	I
2.	Kertosono	53.342	28	1356	I
3.	Loceret	70.551	27	1499	I
4.	Baron	49.723	25	969	II
5.	Bagor	59.161	25	1548	II
6.	Berbek	55.183	25	1468	II
7.	Tanjunganom	114.020	24	1759	III
8.	Sukomoro	44.442	24	1113	III
9.	Sawahan	37.293	23	565	III
10.	Prambon	71.571	23	1582	III
11.	Ngronggot	79.378	23	1735	III
12.	Gondang	51.049	23	986	III
13.	Rejoso	69.057	23	1449	III
14.	Lengkong	32.258	23	764	III
15.	Patianrowo	42.263	22	857	III
16.	Pace	59.523	21	1483	III
17.	Wilangan	27.499	19	653	IV
18.	Ngluyu	13.834	19	578	IV
19.	Ngetos	34.929	18	720	IV
20.	Jatikalen	20.180	17	964	IV

Sumber : BPS, Kabupaten Nganjuk dalam Angka Tahun 2020

*Angka Sementara

Kecamatan yang termasuk orde I adalah kecamatan yang dipilih sebagai daerah pusat pertumbuhan. Dari hasil analisis skalogram ditemukan terdapat 3 kecamatan yang termasuk orde I yaitu, Kecamatan Nganjuk yang memiliki 30 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 1527, Kecamatan Kertosono yang memiliki 28 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 1356, dan Kecamatan Loceret yang memiliki 27 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 1499. Artinya pada tahun 2019 Kabupaten Nganjuk memiliki 3 kecamatan yang di mana memiliki sebuah kriteria sebagai kecamatan pusat pertumbuhan, meskipun dari ketiga kecamatan tersebut tidak memiliki kriteria sebagai

jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Nganjuk. Namun, dari sisi jenis dan jumlah fasilitas unit ketiga kecamatan ini memiliki keunggulan dibandingkan kecamatan lainnya.

Terdapat 3 kecamatan yang termasuk dalam orde II yaitu, Kecamatan Baron, Kecamatan Bagor, dan Kecamatan Berbek. Ketiga kecamatan tersebut memiliki nilai jumlah jenis fasilitas yang sama yaitu 25, tetapi dari sisi jumlah jumlah unit fasilitas Kecamatan Bagor memiliki keunggulan sebesar 1548 dibandingkan dengan Kecamatan Berbek dan Kecamatan Baron dengan masing-masing angka 1468 dan 969 jumlah unit fasilitas.

Pada Orde III diperoleh 4 jumlah jenis fasilitas yang berbeda, yaitu 24, 23, 22, dan 21. Kecamatan yang memiliki jenis fasilitas sebesar 24 yaitu Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Sukomoro. Terdapat 6 kecamatan yang memiliki jenis fasilitas sebesar 23 yaitu, Kecamatan Sawahan, Kecamatan Prambon, Kecamatan Ngronggot, Kecamatan Gondang, Kecamatan Rejoso, dan Kecamatan Pace. Pada orde III ini Kecamatan Tanjunganom memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Nganjuk bahkan melebihi dari 3 kecamatan pusat pertumbuhan, namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan adanya jumlah jenis fasilitas yang di mana seharusnya dapat mendukung kecamatan tersebut.

Pada orde IV terdapat 4 kecamatan yang di mana memiliki jumlah jenis fasilitas yang berbeda, antara lain, 19, 18, dan 17. Kecamatan yang memiliki jumlah jenis fasilitas sebesar 19 yaitu Kecamatan Wilangan dan Kecamatan Ngluyu. Kecamatan yang memiliki jumlah jenis fasilitas sebesar 18 yaitu Kecamatan Ngetos, sedangkan kecamatan yang

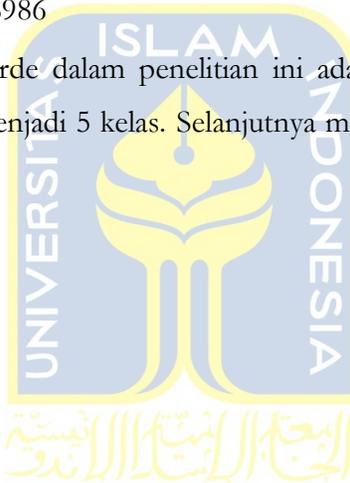
memiliki jumlah jenis fasilitas sebesar 17 atau yang terendah di Kabupaten Nganjuk adalah Kecamatan Jaticalen.

Langkah selanjutnya adalah menentukan orde pusat pertumbuhan untuk tahun 2020.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Orde} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 4,293399 \\ &= 5,293398986 \end{aligned}$$

Diperoleh jumlah orde dalam penelitian ini adalah 5,29339 di mana akan lebih mudah akan dibulatkan menjadi 5 kelas. Selanjutnya menghitung interval kelas atau *range* untuk 5 order tersebut.

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \frac{A-B}{k} \\ &= \frac{30-18}{5} \\ &= 2,4 \end{aligned}$$



Diperoleh interval *range* kelas sebesar 2,4 atau 2, dengan jumlah orde sebesar 5 maka dapat disusun seperti tabel di bawah ini.

Orde	<i>Range</i>
I	28-30
II	25-27
III	22-24
IV	19-21
V	16-18

Tahap selanjutnya adalah menghitung tingkat kesalahan atau *Coefficient of Reproducibility* (COR).

$$(CR) = \frac{\Sigma e}{N \times K}$$

$$(CR) = 1 - \frac{49}{20 \times 32}$$

$$(CR) = 1 - \frac{49}{640}$$

$$(CR) = 1 - 0,0765$$

$$(CR) = 0,9234$$

Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat kesalahan sebesar 0,9234 yang di mana berada di antara 0,9 – 1 atau lebih dari 90%. Maka analisis skalogram pada fasilitas pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Nganjuk dianggap sudah layak. Berikut hasil dari analisis skalogram.



Tabel 4.2 Peringkat Hierarki Pertumbuhan Kecamatan Berdasarkan Analisis Skalogram di Kabupaten Nganjuk Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis Fasilitas	Jumlah Unit Fasilitas	Orde
1.	Nganjuk	69.011	30	1418	I
2.	Kertosono	56.182	28	1273	I
3.	Loceret	75.315	27	1499	II
4.	Baron	54.068	25	990	II
5.	Bagor	61.181	24	1420	III
6.	Berbek	58.955	24	1434	III
7.	Sukomoro	45.988	24	1176	III
8.	Sawahan	38.670	24	558	III
9.	Ngronggot	83.038	24	1617	III
10.	Tanjunganom	117.014	23	1635	III
11.	Prambon	72.788	23	1628	III

Tabel 4.2 (Lanjutan) Peringkat Hierarki Pertumbuhan Kecamatan Berdasarkan Analisis Skalogram di Kabupaten Nganjuk Tahun 2020

12.	Gondang	55.026	23	920	III
13.	Rejoso	71.347	23	1379	III
14.	Lengkong	32.998	23	759	III
15.	Pace	65.706	23	1491	III
16.	Patianrowo	44.370	22	876	III
17.	Wilangan	30.222	20	628	IV
18.	Ngluyu	14.160	19	619	IV
19.	Ngetos	37.574	18	723	V
20.	Jatikalen	20.289	18	975	V

Sumber : BPS, Kabupaten Nganjuk dalam Angka Tahun 2021

*Angka Sementara

Kecamatan yang termasuk orde I adalah kecamatan yang dipilih sebagai daerah pusat pertumbuhan. Dari hasil analisis skalogram ditemukan terdapat 2 kecamatan yang termasuk orde I yaitu, Kecamatan Nganjuk yang memiliki 30 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 1527, dan Kecamatan Kertosono yang memiliki 28 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 1273. Artinya pada tahun 2020 Kabupaten Nganjuk memiliki 2 kecamatan yang di mana memiliki sebuah kriteria sebagai kecamatan pusat pertumbuhan.

Terdapat 2 kecamatan yang termasuk dalam orde II yaitu, Kecamatan Loceret, dan Kecamatan Baron. Kecamatan Loceret memiliki 27 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 1499, sedangkan Kecamatan Baron memiliki 25 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 990.

Pada Orde III diperoleh 4 jumlah jenis fasilitas yang berbeda, yaitu 24, 23, dan 22. Kecamatan yang memiliki jenis fasilitas sebesar 24 yaitu Kecamatan Bagor, Kecamatan Bagor, Kecamatan Berbek, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Ngronggot. Terdapat 6 kecamatan yang memiliki jenis fasilitas sebesar 23 yaitu, Kecamatan Tanjunganom, Kecamatan Prambon, Kecamatan Gondang, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Lengkong, dan Kecamatan Pace. Sama halnya pada tahun 2019 Pada orde III ini Kecamatan Tanjunganom memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Nganjuk sebesar 117.014 bahkan melebihi 2 kecamatan pusat pertumbuhan, namun, hal tersebut masih tidak diimbangi dengan adanya jumlah jenis fasilitas yang di mana seharusnya dapat mendukung kecamatan tersebut. Sedangkan kecamatan dengan jenis fasilitas sebesar 22 adalah Kecamatan Patianrowo dengan jumlah unit fasilitas sebesar 876.

Pada tahun 2020 terdapat 2 kecamatan yang masuk pada orde IV, yaitu Kecamatan Wilangan dan Kecamatan Ngluyu yang di mana masing-masing memiliki jumlah jenis fasilitas sebesar 20 dan 19. Dan jumlah unit fasilitas masing-masing sebesar 876 dan 628.

Terdapat 2 kecamatan yang termasuk dalam orde V yaitu, Kecamatan Ngetos, dan Kecamatan Jatikalen. Kecamatan Ngetos memiliki 18 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 723, sedangkan Kecamatan Jatikalen memiliki 18 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas sebesar 975.

4.2 Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *location quotient* merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi atau keunggulan komparatif sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis dan non basis. Untuk

menganalisis sektor basis dan non basis di Kabupaten Nganjuk akan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga yang berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Nganjuk serta data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga yang berlaku menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018 – 2020 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.861.809.05	4.954.056.36	5.031.962.78
B.	Pertambangan dan Penggalian	340.993.93	347.101.37	324.512.94
C.	Industri Pengolahan	2.417.792.73	2.613.175.27	2.575.937.41
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	8.861.27	9.374.40	9.258.12
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	19.936.91	20.918.80	21.807.83
F.	Konstruksi	1.771.580.02	1.877.237.28	1.764.062.97
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.534.584.78	3.786.127.78	3.606.881.01
H.	Transportasi dan Pergudangan	269.325.61	295.086.84	276.165.29
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	344.563.38	370.410.89	343.732.08
J.	Informasi dan Komunikasi	927.297.99	995.943.08	1.071.738.74
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	414.008.12	431.618.27	427.496.74
L.	Real Estat	307.515.18	326.344.09	334.458.85
M.	Jasa Perusahaan	60.583.99	64.635.37	60.343.58
N.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	832.403.71	863.905.87	847.809.70
O.	Jasa Pendidikan	629.978.49	675.880.27	685.039.86
P.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	107.539.73	115.719.03	127.379.55
Q.	Jasa Lainnya	524.482.71	556.669.61	481.777.07

	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	17.373.257.60	18.304.204.58	17.990.364.53
--	--	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber : BPS, Kabupaten Nganjuk Dalam Angka Tahun 2021

*Angka Sementara

Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 – 2020 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	163.799.94	165.738.22	167.303.71
B.	Pertambangan dan Penggalian	82.753.56	83.787.58	80.286.71
C.	Industri Pengolahan	466.908.04	498.875.23	488.594.41
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	4.499.00	4.561.03	4.451.89
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.515.43	1.586.73	1.666.53
F.	Konstruksi	145.40.20	153.689.59	148.652.44
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	290.136.30	307.440.92	289.800.41
H.	Transportasi dan Pergudangan	46.712.45	48.471.40	43.060.26
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	85.237.40	91.669.39	85.538.62
J.	Informasi dan Komunikasi	90.416.22	97.070.64	106.612.55
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	39.859.92	41.374.53	41.449.26
L.	Real Estat	26.823.05	28.441.50	29.566.69
M.	Jasa Perusahaan	12.308.51	13.128.02	12.180.02
N.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	33.730.20	34.984.34	34.848.51
O.	Jasa Pendidikan	41.036.23	44.018.96	45.760.00
P.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10.485.66	11.277.80	12.259.46
Q.	Jasa Lainnya	22.259.62	23.562.24	20.839.19
	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	1.563.441.82	1.649.768.12	1.610.419.65

Sumber : BPS, Provinsi Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2021

*Angka Sementara

Perhitungan LQ pada setiap sektor ekonomi di Kabupaten Nganjuk selama kurun waktu 3 tahun (2018-2020) adalah sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{4\,861\,809,05 / 17\,373\,257,60}{163\,799,94 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.67$	Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis .
2019	$= \frac{4\,954\,056,36 / 17\,373\,257,60}{165\,738,22 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.68$	
2020	$= \frac{5\,031\,962,78 / 17\,373\,257,60}{167\,303,71 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.70$	

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{340\,993,93 / 17\,373\,257,60}{82\,753,56 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.37$	Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor non basis .
2019	$= \frac{347\,101,37 / 17\,373\,257,60}{83\,787,58 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.37$	
2020	$= \frac{324\,512,94 / 17\,373\,257,60}{80\,286,71 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.36$	

3. Sektor Industri Pengolahan

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{2\,417\,792,73 / 17\,373\,257,60}{466\,908,04 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.46$	

2019	$= \frac{2\,613\,175,27 / 17\,373\,257,60}{498\,875,23 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.46$	Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor non basis .
2020	$= \frac{2\,575\,937,41 / 17\,373\,257,60}{488\,594,41 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.47$	

4. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{8\,861,27 / 17\,373\,257,60}{4\,499,00 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.17$	Sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor non basis .
2019	$= \frac{9\,374,40 / 17\,373\,257,60}{4\,561,03 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.17$	
2020	$= \frac{9\,258,12 / 17\,373\,257,60}{4\,451,89 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.18$	

5. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{19\,936,91 / 17\,373\,257,60}{1\,515,43 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.18$	Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang merupakan sektor basis
2019	$= \frac{20\,918,80 / 17\,373\,257,60}{1\,586,73 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.18$	
2020	$= \frac{21\,807,83 / 17\,373\,257,60}{1\,666,53 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.17$	

6. Sektor Konstruksi

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{1\,771\,580,02 / 17\,373\,257,60}{145\,40,20 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.96$	Sektor Konstruksi merupakan sektor basis
2019	$= \frac{1\,877\,237,28 / 17\,373\,257,60}{153\,689,59 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.09$	
2020	$= \frac{1\,764\,062,97 / 17\,373\,257,60}{148\,652,44 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.06$	

7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{3\,534\,584,78 / 17\,373\,257,60}{290\,136,30 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.09$	Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor basis .
2019	$= \frac{3\,786\,127,78 / 17\,373\,257,60}{307\,440,92 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.10$	
2020	$= \frac{3\,606\,881,01 / 17\,373\,257,60}{289\,800,41 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.12$	

8. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{269\,325,61 / 17\,373\,257,60}{46\,712,45 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.51$	Sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor non basis
2019	$= \frac{295\,086,84 / 17\,373\,257,60}{48\,471,40 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.53$	

2020	$= \frac{276\,165,29 / 17\,373\,257,60}{43\,069,26 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.57$	
------	--	--

9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{344\,563,38 / 17\,373\,257,60}{82\,537,40 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.36$	Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum merupakan sektor non basis .
2019	$= \frac{379\,410,89 / 17\,373\,257,60}{91\,669,39 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.36$	
2020	$= \frac{343\,732,08 / 17\,373\,257,60}{85\,538,62 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.36$	

10. Sektor Informasi dan Komunikasi

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{927\,297,99 / 17\,373\,257,60}{90\,416,22 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.92$	Sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor non basis .
2019	$= \frac{995\,943,08 / 17\,373\,257,60}{97\,070,64 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.92$	
2020	$= \frac{1\,071\,738,74 / 17\,373\,257,60}{106\,612,55 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.90$	

11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{414\,008.12 / 17\,373\,257,60}{39\,859,92 / 1\,563\,441,82}$	

	= 0.93	Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi merupakan sektor non basis .
2019	$= \frac{431\,618,27 / 17\,373\,257,60}{41\,374,53 / 1\,563\,441,82}$ = 0.94	
2020	$= \frac{427\,496,74 / 17\,373\,257,60}{41\,449,26 / 1\,563\,441,82}$ = 0.93	

12. Sektor Real Estat

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{307\,515,18 / 17\,373\,257,60}{26\,823,05 / 1\,563\,441,82}$ = 1.03	Sektor Real Estat merupakan sektor basis .
2019	$= \frac{326\,344,09 / 17\,373\,257,60}{28\,441,50 / 1\,563\,441,82}$ = 1.03	
2020	$= \frac{334\,458,85 / 17\,373\,257,60}{29\,566,69 / 1\,563\,441,82}$ = 1.01	

13. Sektor Jasa Perusahaan

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{60\,583,99 / 17\,373\,257,60}{12\,308,51 / 1\,563\,441,82}$ = 0.44	Sektor Jasa Perusahaan merupakan sektor non basis .
2019	$= \frac{64\,635,37 / 17\,373\,257,60}{13\,128,02 / 1\,563\,441,82}$ = 0.44	
2020	$= \frac{60\,343,58 / 17\,373\,257,60}{12\,180,02 / 1\,563\,441,82}$	

	= 0.44	
--	--------	--

14. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{832\,403,71 / 17\,373\,257,60}{33\,730,20 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.22$	Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib merupakan sektor basis .
2019	$= \frac{863\,905,87 / 17\,373\,257,60}{34\,984,34 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.22$	
2020	$= \frac{847\,809,70 / 17\,373\,257,60}{34\,848,51 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.19$	

15. Sektor Jasa Pendidikan

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{629\,978,49 / 17\,373\,257,60}{41\,036,23 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.39$	Sektor Jasa Pendidikan merupakan sektor basis
2019	$= \frac{675\,880,27 / 17\,373\,257,60}{44\,018,96 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.39$	
2020	$= \frac{685\,039,86 / 17\,373\,257,60}{45\,760,00 / 1\,563\,441,82}$ $= 1.34$	

16. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{107\,539,73 / 17\,373\,257,60}{10\,485,66 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.92$	

2019	$= \frac{115\,719,03 / 17\,373\,257,60}{11\,277,80 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.92$	Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor non basis .
2020	$= \frac{127\,379,55 / 17\,373\,257,60}{12\,259,46 / 1\,563\,441,82}$ $= 0.93$	

17. Sektor Jasa Lainnya

Tahun	Perhitungan LQ	Keterangan
2018	$= \frac{524\,482,71 / 17\,373\,257,60}{22\,259,62 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.12$	Sektor Jasa Lainnya merupakan sektor basis .
2019	$= \frac{556\,559,61 / 17\,373\,257,60}{23\,562,24 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.12$	
2020	$= \frac{481\,777,07 / 17\,373\,257,60}{20\,839,19 / 1\,563\,441,82}$ $= 2.08$	

Dari hasil perhitungan LQ selama periode analisis (tahun 2018-2020), Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Real Estate, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Pendidikan, dan Sektor Jasa Lainnya menjadi basis sektor di Kabupaten Nganjuk karena memiliki potensi untuk menjadi kegiatan basis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ke delapan sektor yang dianggap memiliki potensi untuk menjadi basis Kabupaten Nganjuk dari tahun 2018 hingga 2020, sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 2018-2020, tetapi peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang cenderung stabil pada tahun 2018 hingga 2019, namun sedikit menurun pada tahun 2020. Pada sektor konstruksi mengalami penurunan nilai LQ pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor juga mengalami peningkatan nilai LQ setiap tahunnya tetapi tidak terlalu berpengaruh dan tidak terlalu signifikan karena peningkatan yang terjadi hanya meningkat beberapa poin saja. Pada sektor real estate cenderung stabil pada tahun 2018 hingga 2019, namun menurun pada tahun 2020 dari 1,03 menjadi 1,01. Untuk sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sama halnya real estate di mana sektor ini cenderung stabil pada tahun 2018 hingga 2019 dengan nilai 2,22 sedangkan menurun pada tahun 2020 menjadi 2,19 poin. Pada sektor jasa pendidikan cenderung statis pada tahun 2018 hingga 2019, namun menurun pada tahun 2020 dari nilai 1,39 menjadi 1,34. Sedangkan untuk sektor jasa lainnya pada tahun 2018 dan 2019 memiliki nilai yang sama artinya dalam 2 tahun tersebut sektor jasa lainnya cenderung statis dan stabil, namun pada tahun 2020 cenderung menurun dari 2,12 menjadi 2,08.

Peningkatan dan penurunan nilai LQ tersebut disebabkan oleh salah satu faktor laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nganjuk sedang lebih besar ataupun lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Dari ke delapan sektor basis tersebut, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang paling stabil untuk dijadikan kegiatan basis di Kabupaten Nganjuk. Dengan kontribusi

yang tinggi dan juga nilai LQ di Kabupaten Nganjuk terhadap Provinsi Jawa Timur juga cukup tinggi menjadikan sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan ini mampu menjadi kegiatan basis yang sangat efektif untuk dikembangkan karena manfaat yang ditimbulkan dari sektor ini.

4.3 Hasil Analisis Gravitasi

Tabel 4.5 Nilai Hierarki Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2019

N o	Kecamatan Asal	Kecamatan Tujuan	Penduduk daerah asal	Penduduk daerah tujuan	Jarak i-j	(i-j) ^b	Angka interaksi
i	J		pi	pj	dij	dij ²	aij
1.	Nganjuk	Nganjuk	69.155	69.155	0	0	0
		Loceret	69.155	53.342	6	36	102468500.27
		Kertosono	69.155	70.551	22	484	10080484.30
		Baron	69.155	49.723	16	256	13432008.06
		Bagor	69.155	59.161	8	64	6556536.78
		Brebek	69.155	55.183	10	100	38161803.65
		Tanjunganom	69.155	114.020	21	441	22584360.77
		Sukomoro	69.155	44.442	5	25	122935460.4
		Sawahan	69.155	37.293	25	625	4126395.86
		Prambon	69.155	71.571	29	841	5885246.73
		Ngronggot	69.155	79.378	28	788	6966225.36
		Gondang	69.155	51.049	13	169	20889311.21
		Rejoso	69.155	69.057	9	81	58958479.44
		Lengkong	69.155	32.258	27	729	3060085.03
		Patianrowo	69.155	42.263	25	625	4676316.42
		Pace	69.155	59.523	11	121	34019116.23
		Wilangan	69.155	27.499	14	196	9702517.06
Ngluyu	69.155	13.834	21	441	2169365.69		
Ngetos	69.155	34.929	19	361	6691177.27		
Jatikalen	69.155	20.180	34	1156	1027221.36		

Tabel 4.5 (Lanjutan) Nilai Hierarki Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2019

Kertosono	70.551	70.551	0	0	0
Nganjuk	70.551	69.155	22	484	10080484.31
Loceret	70.551	53.342	28	784	4800167.65

2.	Kertosono	Baron	70.551	49.723	6	36	97444649.25
		Bagor	70.551	59.161	30	900	463763.79
		Brebek	70.551	55.183	32	1024	3801968.58
		Tanjunganom	70.551	114.020	1	1	8044225020
		Sukomoro	70.551	44.442	17	289	10849230.25
		Sawahan	70.551	37.293	47	2209	1191063.12
		Prambon	70.551	71.571	7	49	103049094.3
		Ngronggot	70.551	79.378	6	36	155561035.5
		Gondang	70.551	51.049	9	81	44463679
		Rejoso	70.551	69.057	13	169	28828641.46
		Lengkong	70.551	32.258	5	25	91033366.32
		Patianrowo	70.551	42.263	3	9	331299657
		Pace	70.551	59.523	33	1089	3856204.934
		Wilangan	70.551	27.499	36	1296	149976.81
		Ngluyu	70.551	13.834	1	1	976002534
		Ngetos	70.551	34.929	31	961	2564282.913
		Jatikalén	70.551	20.180	34	1156	41874093,53

Tabel 4.5 (Lanjutan) Nilai Hierarki Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2019

3.	Loceret	Loceret	53.342	53.342	0	0	0
		Nganjuk	53.342	69.155	6	36	102468500.27
		Kertosono	53.342	70.551	28	784	4800167.65
		Baron	53.342	49.723	22	484	5480008.81
		Bagor	53.342	59.161	14	196	161100847.25
		Brebek	53.342	55.183	4	16	183973224.12
		Tanjunganom	53.342	114.020	27	729	8343010.75
		Sukomoro	53.342	44.442	11	121	19591943.50
		Sawahan	53.342	37.293	19	361	5510479.79
		Prambon	53.342	71.571	35	1225	3116522.67
		Ngronggot	53.342	79.378	34	1156	3662786.57
		Gondang	53.342	51.049	19	361	7543090.74
		Rejoso	53.342	69.057	15	225	16371726.69
		Lengkong	53.342	32.258	33	1089	1580069.18
		Patianrowo	53.342	42.263	31	961	2345882.35
		Pace	53.342	59.523	5	25	127003034.64
		Wilangan	53.342	27.499	20	400	3667129.14
Ngluyu	53.342	13.834	27	729	1012254.08		
Ngetos	53.342	34.929	13	169	11024749.81		
Jatikalén	70.551	20.180	12	144	9886938.75		

Besarnya interaksi kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan *hinterland* dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat kecamatan mana saja yang menjadi kawasan kecamatan *hinterland* dari kecamatan pusat pertumbuhan. Kecamatan *hinterland* akan menjadi kecamatan pendukung dari kecamatan pusat pertumbuhan apabila interaksi kecamatan *hinterland* lebih banyak dari pada angka interaksi dengan kecamatan pusat pertumbuhan yang lain.

Pada tahun 2019 di kabupaten Nganjuk terdapat 3 kecamatan pusat pertumbuhan yaitu, kecamatan Nganjuk, kecamatan Loceret, dan kecamatan Kertosono. Kabupaten Nganjuk memiliki kecamatan pendukung antara lain, kecamatan Sukomoro, kecamatan Rejoso, kecamatan Brebek, kecamatan Pace, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Gondang, dan kecamatan Baron. Pusat pertumbuhan kecamatan Loceret memiliki 10 kecamatan pendukung yaitu, kecamatan Brebek, kecamatan Bagor, kecamatan Pace, kecamatan Sukomoro, kecamatan Rejoso, kecamatan Ngetos, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Gondang, kecamatan Sawahan, dan kecamatan Baron, sedangkan untuk kecamatan pusat pertumbuhan Kertosono memiliki 11 kecamatan pendukung antara lain, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Ngluyu, kecamatan Patianrowo, kecamatan Ngronggot, kecamatan Prambon, kecamatan Baron, kecamatan Lengkong, kecamatan Gondang, kecamatan Rejoso, kecamatan Sukomoro, dan kecamatan Jaticalen.

Tabel 4.6 Nilai Hierarki Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2020

N o	Kecamatan Asal	Kecamatan Tujuan	Penduduk daerah asal	Penduduk daerah tujuan	Jarak i-j	(i-j) ^b	Angka interaksi
	i	j	pi	pj	dij	dij ²	a _{ij}

	Nganjuk	69.011	69.011	0	0	0
	Loceret	69.011	75.315	6	36	144376762.9
	Kertosono	69.011	56.182	22	484	8010694.219
	Baron	69.011	54.068	16	256	14575338.86
1.	Nganjuk	69.011	61.181	8	64	65971281.1
	Brebek	69.011	58.955	10	100	40685435.05
	Tanjunganom	69.011	117.014	21	441	18311231.64
	Sukomoro	69.011	45.988	5	25	126947114.7
	Sawahan	69.011	38.670	25	625	4269848.592
	Prambon	69.011	72.788	29	841	5972856.918
	Ngronggot	69.011	83.038	28	788	7272253.069
	Gondang	69.011	55.026	13	169	22469818.26
	Rejoso	69.011	71.347	9	81	60786763.17
	Lengkong	69.011	32.998	27	729	3123765.402
	Patianrowo	69.011	44.370	25	625	4899228.912
	Pace	69.011	65.706	11	121	37474684.02
	Wilangan	69.011	30.222	14	196	10641073.68
	Ngluyu	69.011	14.160	21	441	2215863.401
	Ngetos	69.011	37.574	19	361	7182878.986
	Jatikalen	69.011	20.289	34	1156	1211214.688

Tabel 4.6 (Lanjutan) Nilai Hierarki Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2020

	Kertosono	56.182	56.182	0	0	0
	Nganjuk	56.182	69.011	22	484	8010694.219
	Loceret	56.182	75.315	28	784	5397126.696
2.	Kertosono	56.182	54.068	6	36	83456641.1
	Bagor	56.182	61.181	30	900	3389802.1
	Brebek	56.182	58.955	32	1024	3193945.49
	Tanjunganom	56.182	117.014	1	1	6574080548
	Sukomoro	56.182	45.988	17	289	8940130.85
	Sawahan	56.182	38.670	47	2209	983502.915
	Prambon	56.182	72.788	7	49	84379121.6
	Ngronggot	56.182	83.038	6	36	129590025
	Gondang	56.182	55.026	9	81	38166305.3
	Rejoso	56.182	71.347	13	169	23718444.7
	Lengkong	56.182	32.998	5	25	74155745.4
	Patianrowo	56.182	44.370	3	9	276977260
	Pace	56.182	65.706	33	1089	3234579.89
	Wilangan	56.182	30.222	36	1296	1310133.03
	Ngluyu	56.182	14.160	1	1	795537120

Ngetos	56.182	37.574	31	961	2196651.89
Jatikalen	56.182	20.289	34	1156	986052.42

Pada tahun 2020 di kabupaten Nganjuk terdapat 2 kecamatan pusat pertumbuhan yaitu, kecamatan Nganjuk, dan kecamatan Kertosono. Kabupaten Nganjuk memiliki kecamatan pendukung antara lain, kecamatan Sukomoro, kecamatan Bagor, kecamatan Rejoso, kecamatan Brebek, kecamatan Pace, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Gondang, kecamatan Baron, dan kecamatan Wilangan. Kecamatan pusat pertumbuhan Kertosono memiliki 10 kecamatan pendukung antara lain, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Ngluyu, kecamatan Patianrowo, kecamatan Ngronggot, kecamatan Prambon, kecamatan Baron, kecamatan Lengkong, kecamatan Gondang, kecamatan Rejoso, dan kecamatan Sukomoro.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis Skalogram pada tahun 2019 di kabupaten Nganjuk diperoleh 3 kecamatan yang menjadi kecamatan pusat pertumbuhan yaitu, kecamatan Nganjuk, kecamatan Loceret, dan kecamatan Kertosono. Di sisi lain analisis skalogram pada tahun 2020 hanya diperoleh 2 kecamatan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu kecamatan Nganjuk dan kecamatan Kertosono. Kecamatan Loceret yang sebelumnya menjadi kecamatan pusat pertumbuhan pada tahun 2019 menurun tidak menjadi pusat pertumbuhan disebabkan oleh tidak terlalu signifikannya laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2019-2020, dan tidak diimbangi dengan bertambahnya jenis dan jumlah fasilitas di kecamatan tersebut, berbanding dengan kecamatan Nganjuk dan kecamatan Kertosono yang dimana laju pertumbuhan penduduknya diikuti dengan bertambahnya jumlah dan jenis fasilitas yang terdapat di kecamatan tersebut.
2. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), dari kedelapan sektor basis yang didapatkan di kabupaten Nganjuk, sektor pertanian kehutanan, dan perikanan menjadi sektor yang paling stabil dan menguntungkan untuk dijadikan sebagai kegiatan basis di wilayah kabupaten Nganjuk. Dengan kontribusi yang cukup diimbangi juga dengan nilai LQ kabupaten Nganjuk terhadap provinsi Jawa Timur yang cukup tinggi menjadikan sektor ini

sebagai basis sektor yang sangat baik dan berpotensi menguntungkan serta memperoleh dampak positif yang lebih.

3. Berdasarkan hasil analisis gravitasi pada tahun 2019, diperoleh hasil bahwa Kecamatan pusat pertumbuhan Nganjuk memiliki 7 kecamatan pendukung yaitu, kecamatan Sukomoro, kecamatan Rejoso, kecamatan Brebek, kecamatan Pace, kecamatan Kanjunganom, kecamatan Gondang, dan kecamatan Baron. Untuk kecamatan pusat pertumbuhan Loceret memiliki kecamatan pendukung yaitu, kecamatan Brebek, kecamatan Bagor, kecamatan Pace, kecamatan Sukomoro, kecamatan Rejoso, kecamatan Ngetos, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Gondang, kecamatan Sawahan, dan kecamatan Baron. Kecamatan pusat pertumbuhan Kertosono memiliki kecamatan pendukung sebanyak 11 yaitu, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Ngluyu, kecamatan Patianrowo, kecamatan Ngronggot, kecamatan Prambon, kecamatan Baron, kecamatan Lengkong, kecamatan Gondang, kecamatan Rejoso, kecamatan Sukomoro, dan kecamatan Jaticalen. Sedangkan berdasarkan hasil analisis gravitasi pada tahun 2020, diperoleh hasil bahwa Kecamatan pusat pertumbuhan Nganjuk memiliki 9 kecamatan pendukung yaitu, kecamatan Sukomoro, kecamatan Rejoso, kecamatan Bagor, kecamatan Brebek, kecamatan Pace, kecamatan Gondang, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Baron, dan kecamatan Wilangan. Sementara untuk kecamatan pusat pertumbuhan Kertosono memiliki kecamatan pendukung sebanyak

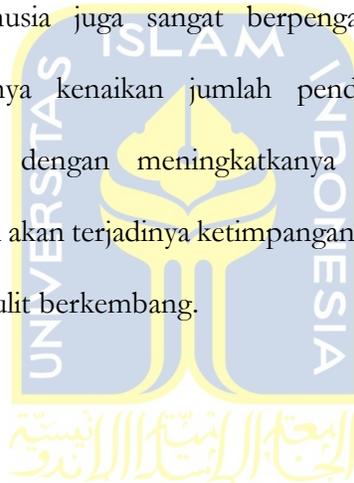
10 antara lain, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Ngluyu, kecamatan Patianrowo, kecamatan Ngronggot, kecamatan Prambon, kecamatan Baron, kecamatan Lengkong, kecamatan Gondang, kecamatan Rejoso, dan kecamatan Sukomoro.

5.2 Implikasi

1. Untuk kecamatan yang sudah menjadi pusat pertumbuhan sudah seharusnya dan sudah selayaknya untuk mempertahankan label sebagai pusat pertumbuhan, salah satunya dengan tetap mempertahankan jumlah dan jenis fasilitas yang berada di kecamatan tersebut, lebih baiknya lagi apabila mampu menambah jumlah jenis fasilitas yang dimana ini akan sangat berpengaruh dikarenakan kedepan laju pertumbuhan penduduk semakin berkembang pesat.
2. Untuk sektor yang menjadi kegiatan basis di kabupaten Nganjuk sudah sepantasnya untuk dipertahankan, dalam hal ini merupakan sektor pertanian, diperlukan adanya klarasan antara pemerintah daerah setempat dan masyarakat untuk meminimalisir terjadinya konversi lahan pertanian yang digunakan untuk hal lain, yang dimana berpotensi terjadinya kerusakan lingkungan. Selain itu, pada sektor pertanian juga tetap perlu ditingkatkan dengan cara melakukan swasembada pangan ataupun dengan sosialisasi bersama masyarakat khususnya petani di kabupaten Nganjuk.
3. Untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kecamatan yang pada saat ini berada pada label kecamatan *hinterland*, perlu adanya

dorongan atau sebuah gerakan dari pemerintah daerah setempat untuk menambah jenis dan jumlah fasilitas khususnya yang belum ada pada kecamatan *hinterland*. Ataupun perlunya melakukan pemerataan dari segi fasilitas pada setiap kecamatan.

4. Untuk kecamatan yang masih sangat jauh dari pusat pertumbuhan atau bahkan tidak menjadi kecamatan *hinterland*. Perlunya peningkatan dari segi fasilitas dan jumlah jenis fasilitas tersebut, di sisi lain faktor dari sumber daya manusia juga sangat berpengaruh, dikarenakan apabila tidak seimbangnya kenaikan jumlah penduduk yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan meningkatkannya jumlah ataupun jenis fasilitas ditakutkan akan terjadinya ketimpangan ataupun perekonomian di wilayah tersebut sulit berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2005). Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.
- Ardila, Refika. (2012). Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Astutiningsih, Sri., & Sari, Citra. (2017). Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*; 02(01). Surabaya. Universitas Airlangga.
- Boukebbab, S., & Boulahlib, S. M. (2015). *The spatial interactions using the gravity model: application at the evaluation of transport efficiency at Constantine city, Algeria*. Conference: 10th International Conference on Dependability and Complex.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa), 2018-2020. <https://nganjukkab.bps.go.id/indicator/12/47/1/penduduk-menurut-kecamatan.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2021*.
- Gaffara, Rizkan G. Fathu Ahmad, dan Fatih. (2011). Kajian Skalogram Guttman Dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah. Sleman. *Jurnal ITNY*.
- Hamri, Ebed dkk. (2015). Kebijakan Pemekaran Wilayah dan Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tasikmalaya. *Jurnal DPR*. Tasikmalaya.
- Hayness, & Fotheringham. (1984). *Gravity and Spatial Interaction Models. Scientific Geograpy. Sage Publication, Inc. California*
- <https://www.nganjukkab.go.id/home/detail-kabar/pemkab-dukung-percepatan-pembangunan-jalan-tol-nganjuk-kediri>
- Irsyad, Muhammad., & Syahnur, Sofyan. (2018). Interaksi Spasial Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*; 03(04). Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Jumiyanti, Kalzum R. (2018). Analisis *Location Quotient* dalam penentuan sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Gorontalo, Gorontalo.

- Kurniawan, Andi. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient*. *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung.
- Pemerintah Kabupaten Nganjuk (2021). Pemkab Dukung Percepatan Pembangunan Jalan Tol Nganjuk-Kediri.
- Perroux, François. 1955. *Note sur la notion de poles croissance*. "Economic Appliquee", 1 & 2:307-320.
- Pratomo, Aziz. (2014). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonommi di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Priyadi, U., & Atmadji, E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah *Hinterland* Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ajie*, 2(2), 193–219.
- Reilly, W. J. (1929). *Methods for the Study of Retail Relationships*. University of Texas Bulletin, No. 2944.
- Rustiadi, Ernani, Dkk.(2011). "Perencanaan dan Pengembangan Wilayah". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Rusdiarti, & Fafurida, (2016). Strategi Pengembangan Daerah *Growth Pole* Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 1979–26471. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rosa, Yenni Del. (2019). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Universitas Batanghari Jambi, Jambi.
- Siregar, Sigit. (2019). Analisis Pengembangan Wilayah Melalui Pusat Pertumbuhan Baru Di Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P., & Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11*. Jilid 2. 480.
- Utari, MG. Endang Sri. (2014). Analisis Sistem Pusat Pelayanan Pemukiman di Kota Yogyakarta Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi dan Politik*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.



Lampiran A. Kesimpulan Data Jumlah Fasilitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Fasilitas							JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Kecamatan Sawahan	13	15	4	309	0	6	218	565
2	Kecamatan Ngetos	13	20	3	487	0	4	193	720
3	Kecamatan Berbek	23	30	7	1090	1	8	309	1468
4	Kecamatan Loceret	26	31	14	1207	0	8	213	1499
5	Kecamatan Pace	22	25	10	1120	0	0	306	1483
6	Kecamatan Tanjunganom	20	33	17	1214	0	0	475	1759
7	Kecamatan Prambon	18	29	12	1173	0	0	350	1582
8	Kecamatan Ngronggot	17	28	9	1322	0	1	358	1735
9	Kecamatan Kertosono	18	35	18	1031	2	9	243	1356
10	Kecamatan Patianrowo	15	19	8	633	0	0	182	857
11	Kecamatan Baron	15	27	12	743	1	5	166	969
12	Kecamatan Gondang	21	27	10	701	0	0	227	986
13	Kecamatan Sukomoro	16	16	6	862	1	12	200	1113
14	Kecamatan Nganjuk	20	41	19	1081	2	50	314	1527
15	Kecamatan Bagor	25	31	12	1208	1	5	266	1548
16	Kecamatan Wilangan	10	10	6	459	1	2	165	653
17	Kecamatan Rejoso	28	32	10	1165	0	0	214	1449
18	Kecamatan Ngluyu	10	8	2	529	0	1	28	578
19	Kecamatan Lengkong	20	23	7	579	0	0	135	764
20	Kecamatan Jatikalèn	15	13	2	827	0	1	106	964

Sumber : BPS, Kabupaten Nganjuk Dalam Angka Tahun 2020

Keterangan:

- 1 Pemerintahan
- 2 Pendidikan
- 3 Kesehatan
- 4 Perekonomian
- 5 Transportasi
- 6 Pariwisata
- 7 Ibadah



Lampiran B. Hasil Silogram 2019

Kecamatan	Pemerintah					Pendidikan						Kesehatan					Perekonomian						Transport		Pariwisata				Ibadah				J
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
Sawahan	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	23
Ngetos	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	18	
Berbek	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	25
Loceret	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	27
Pace	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	21
Tanjunganom	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	24
Prambon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	23
Ngronggot	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	23
Kertosono	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	28	
Patianrowo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	22	
Baron	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	25
Gondang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	23	
Sukomoro	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	24	
Nganjuk	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	30	
Bagor	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	25
Wilangan	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	19	
Rejoso	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	23	
Ngluyu	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	19	
Lengkong	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	23	
Jatikalen	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	17	
JUMLAH	20	20	20	20	20	20	20	20	14	17	3	3	20	20	13	17	17	9	20	17	20	20	6	3	10	5	3	7	20	20	17	1	462

Lampiran C. Kesimpulan Data Jumlah Fasilitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Fasilitas							JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Kecamatan Sawahan	13	16	5	309	0	6	209	558
2	Kecamatan Ngetos	13	20	3	485	0	4	198	723
3	Kecamatan Berbek	23	30	8	1090	1	8	274	1434
4	Kecamatan Loceret	26	31	14	1207	0	8	213	1499
5	Kecamatan Pace	22	26	11	1120	0	0	312	1491
6	Kecamatan Tanjunganom	20	32	17	1215	0	0	351	1635
7	Kecamatan Prambon	18	29	13	1173	0	0	396	1629
8	Kecamatan Ngronggot	17	28	9	1322	0	1	240	1617
9	Kecamatan Kertosono	18	34	18	1031	2	9	161	1273
10	Kecamatan Patianrowo	15	20	8	633	0	0	200	876
11	Kecamatan Baron	15	27	12	742	1	5	188	990
12	Kecamatan Gondang	21	28	11	702	0	0	158	920
13	Kecamatan Sukomoro	16	16	6	860	1	12	265	1176
14	Kecamatan Nganjuk	20	41	22	1086	2	50	197	1418
15	Kecamatan Bagor	25	31	13	1208	1	5	137	1420
16	Kecamatan Wilangan	10	10	6	458	1	2	141	628
17	Kecamatan Rejoso	28	32	11	1167	0	0	141	1379
18	Kecamatan Ngluyu	10	8	2	530	0	1	68	619
19	Kecamatan Lengkong	20	23	7	579	0	0	130	759
20	Kecamatan Jaticalen	15	13	3	827	0	1	116	975

Lampiran D. Hasil Silogram 2020

Kec	Pemerintahan					Pendidikan						Kesehatan					Perekonomian						Trans		Pariwisata					Ibadah					J
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33		
Sawahan	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	24
Ngetos	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	18	
Berbek	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	24	
Loceret	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	27	
Pace	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	23	
Tanjunganom	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	23	
Prambon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	23	
Ngronggot	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	24	
Kertosono	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	28		
Patianrowo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	22		
Baron	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	25	
Gondang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	23	
Sukomoro	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	24	
Nganjuk	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	30		
Bagor	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	24	
Wilangan	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	20	
Rejoso	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	23	
Ngluyu	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	19	
Lengkong	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	23	
Jatikalen	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	18	
JUMLAH	20	20	20	20	20	20	20	20	14	17	3	3	20	20	14	18	17	9	20	17	20	20	6	3	10	5	3	7	20	20	16	1	2	463	

Keterangan:

1. Polsek
2. Kantor Camat
3. Kantor Desa
4. Koramil
5. KUA
6. TK
7. SD
8. SMP
9. SMA
10. SMK

11. Sekolah Tinggi/Institut
12. Rumah Sakit/RS Bersalin
13. Puskesmas
14. Puskesmas Pembantu
15. Poliklinik
16. Apotek
17. Pasar Tradisional
18. Pasar Hewan
19. Industri Kecil/Rumah Tangga
20. Industri Sedang/Besar
21. KUD
22. Non KUD

23. Stasiun
24. Terminal
25. Restoran/Rumah Makan
26. Hotel/Penginapan
27. Kafe
28. Tempat Pariwisata
29. Masjid
30. Mushola
31. Gereja
32. Pura
33. Viharra



